

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Ide etnomatematika sendiri pertama kali diusulkan oleh D'Ambrosio (1985) secara luas pada konferensi pendidikan matematika dengan judul *Ethnomathematics and its Place in the History and Pedagogy of Mathematics*. Ia menempatkan etnomatematika di perbatasan antara sejarah matematika dan antropologi budaya. Dalam memaparkan gagasannya tentang konsep etnomatematika, Ia memulai dengan pandangan historis dalam pendidikan matematika dengan memperlihatkan secara singkat beberapa aspek pendidikan matematika sepanjang sejarah melalui periodisasi sejarah matematika sampai batas tertentu, hanya saja Ia membatasinya sesuai dengan perubahan besar dalam komposisi sosio-kultural sejarah barat. Ada beberapa aktivitas matematika yang secara antropologis menggambarkan cara berpikir matematis yang mendasar yang dilakukan manusia seperti membilang, menghitung, mengukur, merancang/ mendesain yang kemudian lebih detail diterangkan oleh Bishop (1991) menjadi sebuah kerangka aktivitas matematika dalam riset etnomatematika. Sayangnya, tidak ada Pythagoras dibahas dalam tulisannya. Padahal jika dilihat dari aspek sejarah matematika dan antropologi budaya, Pythagoras merupakan salah satu matematikawan dengan karya istimewa tentang numerologi. Gagasan numerologinya telah populer dalam buku-buku besar tentang *Pythagorean Numerology* (Dudley, 1997; Gregory, 2015).

Dari numerologi Pythagoras ini peradaban manusia mulai mempercayai bahwa angka ikut membawa makna keberuntungan (hoki) dalam kehidupan manusia. Ilmu ini dalam tradisi Jawa dan Sunda dikenal sebagai primbon dan telah banyak dijadikan objek penelitian etnomatematika (Ja'fari, 2022; Muhtadi et al., 2017; Sugianto et al., 2019; Yulianto et al., 2022). Secara antropologis bagian ini berkontribusi menjelaskan kapan angka mulai dianggap berkaitan dengan mistisme atau lebih luas matematika berkaitan dengan teologi. Catatan sejarah menyebutkan bahwa mistisme angka yang termuat dalam numerologi telah menjadi penanda hubungan erat matematika dengan teologi (Davis, 2004). Misalnya, di Indonesia sendiri kepercayaan adanya peran mistis dalam numerologi Sunda sampai saat ini masih dipercaya banyak orang yang

Eko Yulianto, 2023

**EKSISTENSI MATEMATIKA DAN PROSES BERPIKIR IKHWAN THORIQOH QODIRIYAH
NAQSYABANDIYYAH MA'HAD SURYALAYA-SIRNARASA DALAM PEMECAHAN MASALAH:
ETNOMATEMATIKA, SEMIOTIKA, DAN GROUNDED THEORY**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

diterapkan dalam berbagai aktivitas seperti menghitung waktu yang tepat untuk pindah atau membuat rumah, memulai usaha, menentukan nama anak yang baru lahir dan dalam menentukan acara sakral dalam fase kehidupan mereka seperti tanggal melangsungkan perkawinan (Fitriani et al., 2019). Bahkan sebagian dari mereka menggunakan perhitungan ini untuk mencari benda yang hilang (Nisa et al., 2019). Jika kita cermati lebih jauh, misalnya pada kedua laporan penelitian tersebut, jelas bahwa metode perhitungan matematika dalam tradisi Sunda bisa dijelaskan melalui kacamata antropologi budaya.

Peneliti melihat ada eksistensi matematika yang digunakan secara ketat dalam ritual keagamaan yaitu praktik zikir dalam sebuah ajaran *Thoriqoh Qodiriyyah Naqsyabandiyyah* (TQN) *Ma'had Suryalaya*. Selain menjadi acuan dalam berzikir, matematika memperoleh tempat yang eksklusif dalam ajaran TQN seperti menjadi penanda momen-momen keagamaan dan bahkan memuat tanda-tanda mitologi yang dipercaya membawa *karomah* bagi para pengikutnya atau yang disebut Ikhwan. Ulama sufi sekaligus guru mursyid TQN, Syekh Ahmad Shohibulwafa Tajul' Arifin dalam kitab *Uquudul Jumaan* mengajarkan zikir kalimah *Thoyibah* (لا إِلَهَ إِلَّا اللهُ) dibaca: *laa ilaaha illalloh*) setiap setelah salat dengan ketentuan tidak boleh kurang dari 165 kali, lebih banyak lebih baik, diakhiri dengan bilangan ganjil, jika sedang sibuk maka boleh dibaca tiga kali namun harus diganti (*qodho*) di waktu senggang. Zikir dibaca dengan keras dan diarahkan pada bagian tubuh tertentu sehingga diharapkan memberikan manfaat. Fenomena ini menarik untuk dikaji karena merupakan objek riset yang tergolong baru dalam riset etnomatematika. Kebanyakan dari objek studi etnomatematika sendiri adalah tradisi masyarakat adat (kesukuaan) (Hidayati & Prahmana, 2022a). Kajian etnomatematika dalam tradisi agama masih belum banyak dilakukan para peneliti etnomatematika. Tradisi ibadah yang dilakukan para Ikhwan *thoriqoh* dan *Nahdlatul Ulama* memiliki karakteristik yang sama dalam hal ritual ibadah dan pengikutnya mungkin telah mendominasi kelompok muslim Indonesia kini telah memberikan warna budaya tersendiri dalam Islam di Indonesia (Bruinessen, 2013, 2012). Tradisi yang dimaksud oleh Bruinessen tersebut antara lain adalah dalam hal ritual zikir dan shalawat dalam jumlah yang banyak dan dilakukan secara berjamaah.

Eko Yulianto, 2023

EKSISTENSI MATEMATIKA DAN PROSES BERPIKIR IKHWAN THORIQOH QODIRIYYAH NAQSYABANDIYYAH MA'HAD SURYALAYA-SIRNARASA DALAM PEMECAHAN MASALAH: ETNOMATEMATIKA, SEMIOTIKA, DAN GROUNDED THEORY

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Selain zikir, TQN juga mengajarkan *riyadoh* yang terdiri dari rangkaian tawusul, shalawat dan doa-doa yang disusun menjadi sebuah amaliah yang disebut khataman. Praktik khataman ini juga merupakan bentuk amaliah yang sarat dengan matematika dimana setiap bacaannya dipandu dengan bilangan-bilangan yang unik yang dipercaya memegang kunci hikmah. Misal, dalam kitab *Uquduul Jumaan* (Gaos, 1975a), pegangan Ikhwan TQN untuk amaliah harian mereka diterangkan bahwa pada amaliah khataman antara lain terdiri dari 12 kali shalawat yang mana setiap shalawat dibaca 100 kali, surah Al-falaq dan surah An-nas dibaca 1 kali, surah Al-insyirah 80 dibaca kali, dan surah Al-ikhlas dibaca 500 kali, *istighfar* dan doa-doa yang dibaca 100 kali, *yaa khoofiyal luthfi*, *'adriknii biluthfi-kal khofiyyi* dan *laa ilaaha illa anta subhaanaka innii kuntu minazh zhoolimiin* masing-masing dibaca 500 kali, dan *Yaa Lathiif* 16.641 kali. Ada banyak konsep *riyadoh* dalam ajaran TQN yang menggunakan bilangan tertentu sebagai kunci hikmah yang juga diterapkan secara luas dalam budaya Islam termasuk maklumat beberapa sufi Islam. Misalnya, maklumat Syekh Muhammad Abdul Gaos kepada para Ikhwan TQN untuk membaca Shalawat Bani Hasyim sebanyak 1.681 kali bada Salat Isya untuk menangkal Virus Corona (Priangan, 2020). Keterangan-keterangan tersebut membawa peneliti untuk mengetahui lebih dalam sebenarnya apa makna-makna dibalik angka-angka matematik pada amaliah-amaliah tersebut.

Setidaknya ada beberapa pertanyaan ontologis dan epistemologis yang bisa diajukan terhadap aktivitas matematika dalam zikir, dan bahkan pertanyaan aksiologis yang berkaitan dengan matematika. Secara ontologi, pemaknaan zikir yang berarti mengingat Sang Pencipta tentunya *making sense* jika dikaitkan dengan matematika secara sederhana yakni berkaitan dengan pengulangan atau banyaknya zikir atau yang kemudian kita kenal sebagai bilangan zikir. Secara epistemologi, metode zikir yang beragam menarik untuk diungkap atau dipertanyakan, terutama jika metode yang diajarkan berpatokan pada bilangan tertentu. Bagi kebanyakan Muslim, penggunaan bilangan ganjil dalam praktik zikir tidaklah begitu dipertanyakan. Namun penggunaan bilangan 165 sebagai bilangan ganjil yang terpilih tampaknya cukup menarik untuk diungkap. Terlebih secara aksiologi ada banyak pertanyaan yang bisa diajukan seperti apa perbedaan antara zikir yang

Eko Yulianto, 2023

EKSISTENSI MATEMATIKA DAN PROSES BERPIKIR IKHWAN THORIQOH QODIRIYAH NAQSYABANDIYAH MA'HAD SURYALAYA-SIRNARASA DALAM PEMECAHAN MASALAH: ETNOMATEMATIKA, SEMIOTIKA, DAN GROUNDED THEORY

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kurang dari 165 dan atau lebih besar sama dengan 165. Kendatipun ada banyak laporan penelitian tentang pengaruh zikir terhadap dimensi kehidupan manusia baik secara lahiriah (Alviani, 2017; Shulthoni, 2011) maupun dampak batiniah (Hussin, 1998; Linnaja, 2018), namun investigasi mendalam melalui studi kasus dan studi fenomenologi dari responden secara emik akan lebih memperkaya pengetahuan tentang zikir.

Karya populer berjudul *The Mystery of Numbers* yang ditulis oleh Schimmel, seorang akademisi dan budayawan Islam yang sangat dihormati, menunjukkan bahwa angka telah diisi dengan misteri dan makna yang sangat penting bagi orang Islam, Persia, India, dan Cina dan menyebabkan pemupukan silang yang kaya antara pengetahuan numerik dan matematika (Schimmel, 1993). Temuan-temuan di atas menjadi jawaban bagaimana metode zikir memberikan manfaat terhadap kehidupan manusia. Terlepas dari itu semua, tidak bisa dipungkiri bahwa ajaran *thoriqoh* di beberapa negara sempat menerima penolakan atau belum sepenuhnya diterima di semua kalangan umat Islam dikarenakan beberapa tradisi Sufi yang dianggap tidak lazim oleh sebagian kalangan (Bruinessen, 2021; Sirriyeh, 2014; Sorgenfrei, 2018). Banyaknya fenomena yang sulit diterima akal ini biasanya cenderung berkaitan dengan hal gaib berupa keajaiban-keajaiban yang sulit dijelaskan nalar. Oleh karena itu, banyak orang menyebut sufi sebagai *mystical dimension of Islam* (Adlina, 2012; Azra, 2013; Bruinessen, 1992; Busyairi, 2020; Cook, 2017; Nguyen, 2014; Schimmel, 1975, 1978).

Terminologi mistis ini biasanya dikaitkan dengan hal yang tidak rasional atau tidak masuk akal. Namun kebanyakan orang sulit membedakan mistis dan magis. Sementara ini, kajian yang komprehensif tentang mistis telah ditulis pertama oleh Evelyn Underhill (1911) bahwa mistis berbeda dengan magis. Mistis merupakan fenomena yang dialami seseorang yang memiliki kesucian jiwa sedangkan magis merupakan perandai yang berafiliasi dengan kekuatan-kekuatan gaib untuk kepentingan manusia. Oleh karena itu, terminologi *magic* dalam bahasa asing terbagi ke dalam dua yaitu *black magic* dan *white magic* (Zambelli, 2007). Selanjutnya Evelyn Underhill (2018) menerangkan mistis sebagai studi tentang alam dan perkembangan kesadaran spiritual manusia. Dalam bukunya, Ia

Eko Yulianto, 2023

EKSISTENSI MATEMATIKA DAN PROSES BERPIKIR IKHWAN THORIQOH QODIRIYAH NAQSYABANDIYAH MA'HAD SURYALAYA-SIRNARASA DALAM PEMECAHAN MASALAH: ETNOMATEMATIKA, SEMIOTIKA, DAN GROUNDED THEORY

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mencontohkan fenomena-fenomena mistis yang berkaitan dengan praktik teologis dan keagamaan. Menurutnya teologi mengikat fondasi keimanan manusia sedangkan agama mengatur bagaimana manusia mengejawantahkan keimanan untuk menjadi pedoman hidup (kebaikan) guna membangkitkan kesadaran spiritual. Oleh karena itu, tidak heran jika fenomena mistis bisa ditemukan dilingkungan orang-orang yang mengejar kesadaran spiritualitas. Sedangkan magis menurut Saputra (2017a), pencetus Teori Suprarasional, merupakan fenomena di luar nalar yang bernuansa sulap, trik atau sihir (memanfaatkan makhluk gaib). Lebih rinci lagi, Ia menjelaskan bahwa ciri-ciri supranatural biasanya berafiliasi dengan jin dan berkonotasi memaksa ijabah doa (*istidjrad*). Sebaliknya, fenomena di luar nalar (*karomah*) yang terjadi pada seseorang akibat menempuh berbagai pendekatan spiritual (*riyadoh*) dan melakukan berbagai pengabdian yang hebat dalam kebaikan secara ikhlas disebut fenomena suprarasional.

Mistis merupakan salah satu spektrum pengetahuan yang dipelajari dalam psikologi transpersonal atau juga dikenal sebagai psikologi timur (Wilber, 2007). Oleh karena itu tidak aneh jika epistemologi ilmu dalam Islam agak sulit diterima psikologi barat. Misalnya, penelitian Busyairi (2020) yang mempelajari proses pengetahuan tentang kecerdasan spiritual dalam tasawuf pada kasus ilmu laduni (pengetahuan intuisi yang diberikan Tuhan kepada seseorang yang dikirimkan langsung ke hatinya sehingga beberapa rahasia terungkap). Temuannya menjelaskan bahwa ilmu laduni bisa diperoleh atas rutinitas ritual ibadah dan penyerahan penuh atas kehendak Tuhan (taat dan berserah). Ia membuka datanya dengan memberikan contoh 3 responden yang mengalami keilmuan ini seperti mahir berbahasa asing tanpa proses belajar di sekolah/buku. Lebih detail diterangkan bahwa proses penempuhan untuk bisa berbahasa asing ini tidak diiringi dengan proses belajar secara akademik (seperti di sekolah) namun ditempuh dengan berbagai ritual antara lain wirid tertentu dalam jumlah yang banyak. Tradisi ritual (wirid) seperti di atas, dalam tradisi semua *thoriqoh* adalah hal yang lazim dilakukan, meskipun tidak setiap wirid dalam *thoriqoh* dimaksudkan untuk hajat (dunia). Dalam *syarah* kitab *Uquudul Jumaan*, Zidni (2015) menjelaskan bahwa

Eko Yulianto, 2023

EKSISTENSI MATEMATIKA DAN PROSES BERPIKIR IKHWAN THORIQOH QODIRIYYAH NAQSYABANDIYYAH MA'HAD SURYALAYA-SIRNARASA DALAM PEMECAHAN MASALAH: ETNOMATEMATIKA, SEMIOTIKA, DAN GROUNDED THEORY

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

ritual zikir TQN dimaksudkan untuk membersihkan dosa dan menjaga jiwa dari dosa yang akan datang demi menempuh kesucian jiwa.

Mistisme dalam thoriqoh menjadi daya tarik pengikutnya untuk mendalami thoriqoh lebih dalam (Bruinessen, 2012). Bagi sebagian orang yang mempercayai mistisme, tidak jarang mereka menggunakan pendekatan ini untuk mencapai hajat mereka (Schimmel, 1975). Bahkan tidak sedikit pengikut ini berasal dari bangsawan atau raja dan pengikut mereka tergolong banyak dan berkembang cepat di Asia terutama di Indonesia (Bruinessen, 1992). Fenomena ini mengundang daya tarik peneliti untuk mengungkap apa rahasia di balik ajaran tersebut dan bagaimana pengikutnya berpikir bahwa ajaran tersebut bisa membawa manfaat untuk dirinya dan menyelesaikan masalah yang dihadapinya melalui pengamalan zikir yang banyak.

Perenungan atau meditasi pertama Descartes (1668) untuk memahami eksistensi Tuhan melalui hukum-hukum logika dan matematika telah memakan waktu yang cukup lama. Awalnya Descartes meragukan kebenaran matematika dan meditasi pertamanya telah membawanya kepada kesimpulan bahwa meragukan kebenaran matematika tidak berarti meragukan hukum logika. Dari perenungannya kita bisa mengambil pelajaran bahwa keraguan ontologi pada matematika tidak membatalkan keyakinan teologisnya, bahkan pada perenungannya yang kelima telah mengantarkan Descartes kepada konsep lingkaran Cartesius (Loeb, 1992). Dari sini kita bisa belajar bahwa apa yang dilakukan Descartes sesungguhnya adalah upaya pencarian pengetahuan melalui kontemplasi atau perenungan. Kemudian Olson (1988) memberikan tanggapan atas apa yang dilakukan Descartes, menurutnya matematika dan logika memiliki sifat *epistemic* yang sama. Artinya, jika eksistensi ketuhanan dan pemahaman-pemahaman transenden bisa diterangkan melalui hukum-hukum logika maka Ia seharusnya bisa direpresentasikan melalui konsep-konsep matematis. Berdasarkan pemikiran tersebut, dalam konteks penelitian ini peneliti memandang seharusnya secara matematis bisa digambarkan bagaimana amaliah-amaliah TQN yang kental dengan nuansa matematik (ritual yang dilakukan dengan patokan angka khusus) dapat mempengaruhi capaian spiritualitas seseorang, atau lebih dari itu, simbol bilangan (165) yang menjadi

Eko Yulianto, 2023

EKSISTENSI MATEMATIKA DAN PROSES BERPIKIR IKHWAN THORIQOH QODIRIYAH NAQSYABANDIYAH MA'HAD SURYALAYA-SIRNARASA DALAM PEMECAHAN MASALAH: ETNOMATEMATIKA, SEMIOTIKA, DAN GROUNDED THEORY

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

“angka keramat” dalam TQN juga bisa diekspose melalui pengkajian makna (semiotika) yang mendalam untuk menjelaskan kaitan simbol matematika dengan spiritualitas.

Thoriqoh juga bermakna jalan ibadah yang mempercepat menuju cahaya Ilahi (Fathurahman, 2017). Dalam TQN, kualitas zikir ditentukan oleh kekhusyukan yang disertai dengan suara (penekanan) dan gerakan yang tepat sehingga zikir yang dibaca masuk ke dalam *latifah* (tempat rahasia yang rohaniyah) (Ta’jul Arifin, 2005). Sedangkan kuantitas zikir ditentukan dari banyaknya zikir yang dibaca secara rutin. Oleh karena itu, peneliti memiliki ketertarikan yang tinggi untuk mengetahui apakah rahasia yang terkandung dalam bilangan zikir dalam ajaran TQN. Untuk mengungkap makna dari simbol 165 dan juga gerakan zikir TQN maka kita memerlukan sebuah alat analisis tanda yang disebut semiotika.

Semiotik merupakan ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda, sedangkan tanda itu sendiri adalah sesuatu yang bagi seseorang berarti sesuatu yang lain (Mudjiyanto & Nur, 2013). Dengan kata lain, bisa saja bagi orang yang berbeda tanda memiliki makna yang berbeda. Misalnya, simbol bagi matematikawan merujuk kepada kata *Zahlen* dalam bahasa Jerman dan melambangkan sebuah himpunan bilangan bulat bahkan lebih jauh mereka bisa menceritakan banyak hal yang berkaitan dengan . Melalui pemaknaan ini, para matematikawan akan sepakat secara konvensi menggunakan ini sehari-hari tanpa pertanyaan atau sanggahan apa pun. Namun bagi orang awam tanda ini hanyalah alfabet terakhir dalam sistem abjad saja atau sama sekali tidak mengandung konotasi apa pun. Begitu pula tampaknya yang terjadi dalam pemaknaan bilangan 165 dalam zikir beserta gerakannya. Mungkin secara etik orang tidak melihat tanda yang istimewa dari bilangan 165 dan mungkin mempertanyakan haruskah berzikir disertai gerakan-gerakan kepala, namun secara etik ada baiknya kita melihat lebih jauh dari sudut pandang yang lain. Berdasarkan identifikasi masalah di atas peneliti melakukan penelitian dengan judul Eksistensi Matematika dan Proses Berpikir Ikhwan *Thoriqoh Qodiriyyah Naqsyabandiyyah Ma’had Suryalaya-Sirnarasa* dalam Pemecahan Masalah: Etnomatematika, Semiotika dan *Grounded Theory*.

Eko Yulianto, 2023

EKSISTENSI MATEMATIKA DAN PROSES BERPIKIR IKHWAN THORIQOH QODIRIYYAH NAQSYABANDIYYAH MA’HAD SURYALAYA-SIRNARASA DALAM PEMECAHAN MASALAH: ETNOMATEMATIKA, SEMIOTIKA, DAN GROUNDED THEORY

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi eksistensi matematika dalam ajaran TQN dengan pendekatan etnomatematika, mengungkap makna-makna semiotika dari pada ajaran zikir TQN, dan membangun teori substantif berdasarkan proses berpikir Ikhwan TQN dalam konteks memecahkan masalah nyata (*real life problem solving*) melalui pendekatan *thoriqoh*.

C. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana eksistensi matematika dalam ajaran TQN dan apa kaitannya dengan proses berpikir Ikhwan TQN dalam menyelesaikan masalah nyata melalui pendekatan *thoriqoh*? Pertanyaan ini dibagi ke dalam beberapa sub pertanyaan antara lain:

- 1) Representasi matematis apa saja yang dapat diekspose pada amaliah TQN?;
- 2) Konsep-konsep matematika apa saja yang digunakan para responden dalam praktik amaliah TQN?;
- 3) Bagaimana makna-makna semiotika pada bilangan dan gerakan zikir TQN?;
- 4) Bagaimana proses berpikir para responden dalam konteks memecahkan masalah nyata (*real life problem solving*) melalui pendekatan *thoriqoh*?

Jika pertanyaan (4) dapat terjawab melalui teori substantif yang terkonfirmasi melalui dukungan teori-teori lain yang kuat, maka peneliti mengajukan pertanyaan lanjutan untuk membahas keterkaitan teori tersebut dengan matematika yaitu:

- a) Bagaimana representasi-representasi matematis dapat menjelaskan teori-teori substantif yang dibangun?
- b) Bagaimana keterkaitan antara proses berpikir para responden dalam konteks masalah nyata (*real life problem solving*) dan proses berpikir dalam konteks masalah matematik (*mathematics problem solving*)?

D. Manfaat Penelitian

Sekiranya penelitian ini bisa memberikan beberapa manfaat, antara lain:

- 1) Secara teoretis menambah khazanah keilmuan Islam dan filsafat pendidikan matematika. Melalui penelitian ini matematika dapat dipandang lebih luas dari berbagai disiplin ilmu yang lebih beragam dan dapat dilihat kesamaan

Eko Yulianto, 2023

EKSISTENSI MATEMATIKA DAN PROSES BERPIKIR IKHWAN THORIQOH QODIRIYAH NAQSYABANDIYAH MA'HAD SURYALAYA-SIRNARASA DALAM PEMECAHAN MASALAH: ETNOMATEMATIKA, SEMIOTIKA, DAN GROUNDED THEORY

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pola dari pemecahan masalah matematika dan pemecahan masalah dalam kehidupan nyata;

- 2) Secara praktis penelitian ini dapat memperkuat pemahaman *thoriqoh* para Ikhwan TQN terutama deskripsi konsep-konsep matematis yang digambarkan dalam penelitian ini dapat memberikan inspirasi tata cara praktik ibadah dan studi fenomenologi pada pengalaman para responden dapat memberikan penguatan spiritual bagi para Ikhwan TQN;
- 3) Secara pragmatis teori substantif yang dibangun dari penelitian ini dapat dijadikan *supplementary method* bagi pembaca dalam menyelesaikan masalah nyata.